

DINAMIKA ESTETIKA FOTO TUNGGAL RKF DI FACEBOOK DALAM BUDAYA VISUAL DIGITAL FRAGMENTARIS

Supriyanta^{1*}, I Made Gede Arimbawa², Anak Agung Agung Gde Bagus
Udayana³, I Made Bayu Pramana⁴

^{1*,2,3,4} Institut Seni Indonesia Bali, Denpasar

^{1*}supriyanta@isi-dps.ac.id

²img.arimbawa@gmail.com

³bagusudayana@isi-dps.ac.id

⁴bayupramana@isi-dps.ac.id

Abstrak

Pembahasan tentang Dinamika estetika foto tunggal Rumah Kayu Fotografi (RKF) di Facebook dalam budaya visual digital yang fragmentaris pada periode 2022-2023. Persoalan utama penelitian terletak pada kemampuan satu bingkai mempertahankan daya hadir ketika foto beredar di antara praktik *scrolling*, komentar, respons komunitas, dan arsip digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan strategi studi kasus. Korpus diseleksi dari 9.286 unggahan visual menjadi 277 kandidat foto tunggal, 121 foto terseleksi bulanan, 24 foto utama, dan 48 foto cadangan. Analisis dilakukan melalui Model Analisis Dinamika Estetika Satu Bingkai (MADESB) yang mengintegrasikan struktur fotografis Szarkowski, *studium* dan potensi *punctum* Barthes, dramaturgi Goffman, serta performativitas Butler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto tunggal RKF bekerja melalui kepadatan simultan antara objek, detail, bingkai, waktu, sudut pandang, narasi, afeksi, dan identitas performatif. Kekuatan foto tidak hanya terletak pada keindahan formal, tetapi pada kemampuannya menginterupsi perhatian, membuka ruang tafsir, dan membentuk ekologi visual komunitas digital.

Kata kunci: foto tunggal, dinamika estetika, budaya visual digital, MADESB, identitas performatif.

Abstract

Discussion on the aesthetic dynamics of single photographs of Rumah Kayu Photography (RKF) on Facebook in fragmentary digital visual culture in the period 2022-2023. The central problem concerns how a single frame sustains its visual presence while circulating through scrolling practices, comments, community responses, and digital

archives. The study applies a qualitative interpretative approach with a case study strategy. The corpus was reduced from 9,286 visual uploads to 277 single-photograph candidates, 121 monthly selections, 24 main photographs, and 48 supporting photographs. The analysis employs the Single-Frame Aesthetic Dynamics Analysis Model (MADESB), integrating Szarkowski's photographic structure, Barthes's studium and potential punctum, Goffman's dramaturgy, and Butler's performativity. The findings show that RKF single photographs operate through the simultaneous density of object, detail, frame, time, vantage point, narrative, affect, and performative identity. Their aesthetic force is not limited to formal beauty; rather, it lies in their capacity to interrupt attention, open interpretive space, and shape a visual ecology within a digital photography community.

Keywords: *single photograph, aesthetic dynamics, digital visual culture, MADESB, performative identity.*

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah posisi foto dalam kehidupan sehari-hari. Foto tidak hanya hadir sebagai dokumen pribadi, karya seni, atau arsip keluarga. Foto bergerak sebagai unggahan, respons, komentar, dan memori digital yang terus muncul dan tenggelam dalam alur platform. Pengalaman melihat menjadi semakin cepat, terpecah, dan mudah dialihkan yang disebut sebagai budaya visual digital yang fragmentaris. Satu kondisi ketika citra visual diterima dalam ritme singkat, bergulir, dan tidak selalu memberi ruang untuk di perhatikan lebih lama.

Di tengah perubahan tersebut, foto tunggal memiliki posisi yang menarik sekaligus rentan. Berbeda dari seri foto, *carousel*, atau video, foto tunggal tidak memiliki gambar lanjutan, durasi, suara, maupun alur temporal untuk membangun cerita secara bertahap. Seluruh daya visual harus bekerja secara simultan dalam satu bingkai. Keterbatasan itu membuat foto tunggal mudah dilewati dalam praktik scrolling namun juga sekaligus menjadi kekuatan foto tunggal. Dengan kemampuan memadatkan pengalaman sosial ke dalam satu fragmen visual.

Rumah Kayu Fotografi (RKF) dipilih sebagai lokus penelitian karena komunitas memperlihatkan praktik fotografi keseharian yang intens di *Facebook*. Foto-foto RKF banyak menampilkan kerja, pasar, mobilitas, ritual, keluarga, ruang publik, demonstrasi, dan perjumpaan sosial. Pada periode Januari 2022 sampai

Desember 2023, penelitian menelusuri 9.286 unggahan visual. Dari jumlah tersebut, 277 foto memenuhi kriteria awal sebagai foto tunggal, lalu direduksi menjadi 121 foto terseleksi bulanan, 24 foto utama, dan 48 foto cadangan. Proses ini menunjukkan bahwa RKF menyediakan medan empiris yang memadai untuk membaca bagaimana satu bingkai bekerja di dalam ekologi media sosial.

Persoalannya adalah bagaimana foto tunggal RKF mempertahankan daya estetikanya dalam budaya visual digital yang fragmentaris. Pertanyaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan bentuk visual, tetapi juga dengan pengalaman melihat, potensi afektif, pemaknaan sosial, dan identitas performatif yang tampil di dalam foto. Artikel ini menawarkan Model Analisis Dinamika Estetika Satu Bingkai (MADESB) sebagai perangkat pembacaan terpadu. Model ini disusun untuk membaca hubungan antara struktur fotografis, artistika, identitas performatif dan sirkulasi digital dalam satu bingkai.

Tujuan dari tulisan adalah menjelaskan cara kerja MADESB dalam membaca foto tunggal RKF, sekaligus menunjukkan temuan utama dari tiga lapisan analisis yakni struktur fotografis, artistika foto tunggal, pemaknaan estetika dan identitas performatif. Dengan demikian dapat memperluas kajian fotografi digital yang selama ini lebih banyak membahas praktik berbagi visual, representasi diri, atau budaya platform, tetapi belum secara langsung merumuskan bagaimana cara satu foto tunggal bekerja sebagai bentuk pengetahuan visual dalam komunitas fotografi Facebook Indonesia.

KAJIAN TEORI

Foto tunggal dan budaya visual digital

Foto tunggal adalah satu citra mandiri yang tidak bergantung pada rangkaian gambar lain untuk membangun makna (*World Press Photo, 2023*). Media sosial semakin dipenuhi format visual berurutan, seperti *carousel* dan video pendek. Pada foto tunggal, makna tidak berkembang melalui urutan, melainkan melalui simultanitas. Objek, detail, ruang, waktu, gestur, dan sudut pandang hadir bersama dalam satu medan visual.

Dalam media sosial, foto tunggal menjadi objek representasi dan bagian dari praktik sirkulasi. Foto muncul di dalam *feed*, menerima respons, masuk ke galeri,

lalu dapat ditemukan kembali sebagai arsip digital. Kajian visual media sosial menegaskan bahwa makna citra tidak dapat dilepaskan dari karakter platform dan kebiasaan pengguna (Highfield & Leaver, 2016; Serafinelli, 2017). Dengan demikian, membaca foto tunggal di *Facebook* berarti membaca hubungan antara isi bingkai dan lingkungan digital yang membuat foto itu beredar.

Struktur fotografis, artistika, dan identitas performatif

Dalam Szarkowski (1966) terdapat lima unsur untuk membaca struktur fotografis, yaitu *the thing itself*, *the detail*, *the frame*, *time*, dan *vantage point*. Kelima unsur dipergunakan untuk memahami bagaimana realitas dipilih, dibatasi, dihentikan, dan dihadirkan. Semua unsur-unsur dalam satu bingkai harus menanggung seluruh beban visualnya.

Barthes (1981) membantu memperdalam pembacaan melalui konsep studium dan punctum. *Studium* menunjuk wilayah sosial-kultural yang dapat dikenali secara umum, sedangkan *punctum* menunjuk detail yang berpotensi mengganggu, menusuk, atau menggeser pembacaan umum. Penggunaan potensi *punctum* karena respons terhadap detail tidak dapat diasumsikan sama pada setiap audiens. Dalam budaya *scrolling*, potensi tersebut dipahami sebagai daya interupsi, yaitu kemungkinan sebuah foto menahan perhatian secara singkat tetapi bermakna.

Goffman (1959) dan Butler (1988) digunakan untuk membaca lapisan pemaknaan sosial. Goffman melihat foto sebagai panggung sosial, tempat tubuh, atribut, gestur, dan ruang menampilkan peran tertentu. Butler memperjelas bahwa identitas tidak hanya hadir sebagai esensi yang sudah selesai, melainkan dibentuk melalui tindakan dan norma yang diulang. Dalam lingkungan digital, momen yang menyerupai *backstage* dapat bergeser menjadi *frontstage* digital ketika dipotret, dipublikasikan, dan dibaca oleh audiens.

MADESB mempertemukan keempat kerangka tersebut secara relasional. Bingkai tidak hanya menentukan komposisi, tetapi juga batas panggung visual. Detail tidak hanya memperkaya bentuk, tetapi dapat menginterupsi pembacaan sosial. Sudut pandang tidak hanya menentukan posisi kamera, tetapi juga menempatkan audiens dalam relasi etis terhadap subjek. Oleh karenanya foto

tunggal dibaca sebagai ruang visual tempat estetika, afeksi, identitas, dan sirkulasi digital saling membentuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan studi kasus. Tujuan penelitian bukan menghitung preferensi audiens atau mengukur efektivitas algoritma, melainkan membaca bagaimana cara foto tunggal RKF membangun daya estetikanya dalam lingkungan *Facebook*. Studi kasus digunakan karena RKF diposisikan sebagai kasus strategis yang memiliki arsip visual cukup kaya, stabil, dan dapat ditelusuri.

Sumber utama penelitian adalah foto tunggal yang dipublikasikan dalam grup *Facebook* RKF pada periode Januari 2022 sampai Desember 2023. Periode tersebut merupakan masa transisi pascapandemi, ketika ruang publik, mobilitas, aktivitas ekonomi, ritual, dan kerumunan mulai kembali bergerak, tetapi masih menyisakan rekam jejak pembatasan sosial. Hubungan foto dengan pandemi tidak dipaksakan pada seluruh korpus. Karena sebagian foto memiliki tanda langsung, sebagian bersifat transisional, dan sebagian lain hanya berada dalam konteks periode tersebut.

Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, dokumentasi visual, pencatatan metadata, observasi digital kontekstual, audit tangkapan layar galeri media, dan rencana wawancara visual terbatas. Wawancara visual diposisikan sebagai teknik suplemen untuk tahap verifikasi dan pengayaan, bukan sebagai dasar tunggal penentuan makna foto. Analisis terutama bertumpu pada bukti visual dan konteks publikasi yang dapat ditelusuri.

Korpus diseleksi secara bertahap. Penelusuran awal terhadap 9.286 unggahan visual menghasilkan 277 kandidat foto tunggal. Data tersebut kemudian direduksi menjadi 121 foto terseleksi bulanan, 24 foto utama, dan 48 foto cadangan. Dua puluh empat foto utama dipilih sebagai kasus temporal, satu foto untuk setiap bulan pengamatan. Empat puluh delapan foto cadangan digunakan untuk memeriksa pola, variasi, dan batas tafsir. Prosedur bertahap ini penting untuk menjaga transparansi seleksi dalam penelitian visual digital (Palinkas dkk., 2015; Stake, 1995).

Analisis dilakukan melalui tiga lapisan. Lapisan pertama membaca struktur fotografis melalui objek, detail, bingkai, waktu, dan sudut pandang. Lapisan kedua membaca artistika melalui *studium*, potensi *punctum*, kepadatan naratif, dan daya afektif. Lapisan ketiga membaca pemaknaan estetika dan identitas performatif melalui *frontstage*, *backstage*, performativitas, kesan spontan, dan ekologi visual digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur fotografis satu bingkai

Analisis dinamika estetika foto tunggal RKF pada lapisan pertama dibangun oleh hubungan simultan antara objek sosial, detail konkret, pembingkaiian selektif, waktu yang dihentikan, dan sudut pandang observasional. Objek yang muncul dalam korpus bukan peristiwa luar biasa, melainkan kehidupan sehari-hari: pekerja, pedagang, anak sekolah, penumpang, peserta ritual, kerumunan, demonstran dan ruang pasar. Karena biasa, objek-objek tersebut membutuhkan struktur visual yang kuat agar tidak tenggelam dalam arus citra digital.

Detail menjadi unsur yang memberi intensitas. Masker, tangan, gerobak, alat kerja, bendera, ponsel, poster, pintu tua, ikan, atau cahaya pasar tidak hanya memperkaya komposisi. Detail-detail itu menjadi titik yang mengikat cerita sosial. Misalnya pada foto Januari 2023 berjudul *Lelah*, tubuh yang tertidur di dekat gerobak sayur membentuk relasi kuat antara kerja, jeda, dan kerentanan. Foto tidak perlu menjelaskan narasi panjang tentang ekonomi informal; hubungan antara tubuh dan gerobak sudah cukup membuka pembacaan sosial. Seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Fotografer Donski, “Lelah,” diunggah 7 Januari 2023

Sumber: *Facebook* Rumah Kayu Fotografi.

Bingkai bekerja sebagai batas pilihan, menentukan apa yang dimasukkan dan apa yang dikeluarkan. Pada beberapa foto, bingkai membangun kedekatan dengan tubuh, bingkai memperlihatkan ruang publik yang padat. Waktu juga berperan karena sebagian besar foto tidak menangkap puncak peristiwa, melainkan momen transisional: menunggu, berjalan, bekerja, beristirahat, merekam, atau menatap. *Vantage point* umumnya tidak terlalu meninggikan dan tidak pula merendahkan subjek. Kamera lebih sering berada pada jarak observasional yang membuat audiens dekat, tetapi tetap sadar bahwa sedang melihat kehidupan orang lain.

Artistika, kepadatan naratif, dan daya interupsi

Pada lapisan kedua, foto tunggal RKF memperlihatkan artistika yang tidak bergantung pada keindahan formal semata. Artistika muncul dari kemampuan satu bingkai membangun kepadatan naratif dan daya afektif. *Studium* dalam korpus dapat dikenali melalui tema-tema sosial-kultural seperti ritual, pasar, transportasi, keluarga, demonstrasi, dan kehidupan desa. Namun, pengalaman melihat menjadi lebih kuat ketika terdapat detail yang berpotensi menjadi *punctum*.

Potensi *punctum* tidak dipahami sebagai respons yang pasti dialami semua audiens. *Punctum* dibaca sebagai kemungkinan visual. Tangan yang memberi pada foto Rezeki (Gambar 2), tubuh yang bersandar pada foto *The Jakartans* (Gambar 3), atau wajah-wajah yang menatap ke luar bingkai pada foto Berbagai Ekspresi (Gambar 4) adalah contoh detail yang dapat menggeser pembacaan umum. Detail tersebut bekerja karena tidak menutup makna. Sebaliknya, membuka pertanyaan: siapa yang diberi, apa yang sedang dilihat, mengapa tubuh tampak lelah atau bagaimana ruang publik menekan tubuh urban.



Gambar 2. Fotografer Donski, “Rezeki,” 5 September 2022
 Sumber: Facebook Rumah Kayu Fotografi.



Gambar 3. Fotografer Donski, “The Jakartans,” 2 Juni 2023
 Sumber: Facebook Rumah Kayu Fotografi.



Gambar 4. Fotografer Wissyarfi Rusyda, “Beragam Gaya Merekam,” 22 Juli 2023
 Sumber: Facebook Rumah Kayu Fotografi.

Dalam budaya *scrolling*, potensi *punctum* tersebut menjadi potensi daya interupsi. Foto tunggal tidak dapat memaksa pembaca berhenti lama, tetapi dapat menyisipkan gangguan kecil yang membuat perhatian tertahan. Daya interupsi tidak selalu muncul dari peristiwa dramatis. Sering lahir dari gestur biasa yang ditempatkan secara padat dalam bingkai. Kondisi seperti yang membuat foto tunggal RKF memperoleh daya hadirnya: bukan karena menjelaskan semua hal, melainkan karena menyisakan ruang yang belum selesai dibaca.

Tabel 2. Operasionalisasi MADESB dalam artikel

Rumusan Masalah	Fokus Analisis	Dimensi Baca	Keluaran
RM 1	Struktur fotografis	Objek, detail, bingkai, waktu, sudut pandang	Struktur estetika satu bingkai
RM 2	Artistika foto tunggal	Studium, potensi punctum, kepadatan naratif, daya afektif	Artistika dan daya interupsi
RM 3	Pemaknaan estetika dan identitas performatif	Frontstage, backstage, performativitas, frontstage digital	Ekologi visual komunitas digital

Sumber: formulasi peneliti.

Pemaknaan estetika dan identitas performatif

Lapisan ketiga menunjukkan bahwa estetika foto tunggal RKF tidak berhenti pada apa yang terlihat indah atau kuat secara visual. Estetika bergerak menuju pemaknaan sosial karena tubuh, atribut, ruang, dan gestur dalam foto selalu rekam jejak peran sosial. Misalnya foto menenun, tidak hanya memperlihatkan aktivitas manual. Tetapi menampilkan identitas kultural sebagai praktik tubuh yang diulang. Foto demonstrasi buruh tidak hanya memperlihatkan kerumunan, tetapi menampilkan identitas publik-politis melalui poster, wajah, masker, dan posisi tubuh di ruang aksi.



Gambar 5. Fotografer Siswanto Pramono, “Tenun Tradisional,” 4 Juli 2022
 Sumber: Facebook Rumah Kayu Fotografi.



Gambar 6. Fotografer Tian Heng Than, “Harapan dan Tuntutan,” 4 Mei 2023
 Sumber: Facebook Rumah Kayu Fotografi.

Dengan Goffman, foto-foto RKF dapat dibaca sebagai panggung sosial. Ruang ritual, pasar, jalan, transportasi, rumah, dan panggung pertunjukan menjadi *setting* tempat identitas tampil. Namun, media sosial menggeser batas panggung tersebut. Momen yang semula tampak sebagai *backstage*, seperti tubuh tertidur, keluarga yang mencukur rambut anak, atau penumpang yang bersandar, berubah menjadi *frontstage* digital ketika dipotret dan dipublikasikan. Pergeseran ini tidak harus dibaca sebagai eksploitasi, tetapi tetap menuntut kehati-hatian etis.

Butler menjelaskan bahwa identitas yang tampak dalam foto bukan sekadar label. Identitas terbaca melalui pengulangan tindakan: bekerja, menenun, membawa sesajen, berdesakan di transportasi, merekam pertunjukan, atau mengangkat poster. Tindakan-tindakan yang membuat identitas kerja, kultural,

komunal, urban-digital, domestik-relasional dan publik-politis dapat dikenali. Oleh karenanya, foto tunggal menjadi tempat ketika estetika dan identitas performatif saling menguatkan.

Temuan dalam lapisan ini adalah bahwa kurasi tidak meniadakan kesan spontan. Foto-foto RKF tetap merupakan hasil seleksi: fotografer memilih momen, bingkai, sudut pandang, dan foto yang akan diunggah. Proses seleksi dapat menghasilkan kesan alami, dekat, dan meyakinkan. Kesan spontan lahir dari gestur, jeda, materialitas, dan ketidaksempurnaan visual. Dengan kata lain, spontanitas dalam foto digital bukan lawan dari konstruksi, melainkan efek yang dibentuk melalui keputusan visual dan terkait dengan publikasi.

Ekologi visual komunitas digital

Dalam ekologi *Facebook* RKF, foto tunggal belum selesai ketika tombol kamera ditekan. Foto memperoleh makna baru ketika diunggah, dilihat, dikomentari, disimpan, dan ditemukan kembali. Subjek, fotografer, komunitas, platform, arsip, dan audiens digital saling terlibat dalam pembentukan makna. Sehingga estetika foto tunggal tidak sepenuhnya milik fotografer melainkan dinegosiasikan dalam ruang komunitas.

Ekologi juga memperlihatkan pentingnya arsip. Unggahan media sosial sering dianggap cepat berlalu, tetapi galeri *Facebook* memungkinkan foto lama ditelusuri kembali. Dengan metadata, *caption*, komentar, dan dokumentasi yang tertib, foto tunggal dapat menjadi memori visual komunitas. Fotografi komunitas digital tidak hanya menghasilkan gambar, tetapi juga membentuk cara komunitas mengingat pengalaman sosialnya.

KESIMPULAN

Dinamika estetika foto tunggal RKF di *Facebook* dibentuk oleh kepadatan simultan satu bingkai. Foto tunggal mempertahankan daya hadirnya bukan dengan meniru video atau *carousel*, tetapi dengan mengaktifkan hubungan antara objek, detail, bingkai, waktu, sudut pandang, narasi, afeksi, identitas performatif, dan lingkungan digital. Dalam budaya visual digital yang fragmentaris, kekuatan foto

tunggal terletak pada kemampuannya menghentikan perhatian sejenak dan membuka ruang tafsir.

Temuan utama penelitian terdiri dalam tiga hal. Pertama, struktur fotografis foto tunggal RKF bekerja melalui relasi antar unsur, bukan melalui kategori teknis yang berdiri sendiri. Kedua, artistika foto tunggal terbentuk melalui hubungan antara *studium*, potensi *punctum*, kepadatan naratif, dan daya afektif. Ketiga, pemaknaan estetika selalu berkaitan dengan identitas performatif dan ekologi visual digital. Foto tunggal bukan hanya citra, tetapi panggung sosial-digital tempat tubuh, gestur, atribut, komunitas, dan arsip saling berhubungan.

Kontribusi pada perumusan MADESB sebagai perangkat analisis terpadu untuk membaca foto tunggal dalam media sosial, digunakan dalam kajian fotografi, literasi visual, kurasi komunitas, dan penelitian visual digital. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji respons audiens melalui wawancara visual, membandingkan komunitas dan platform lain, serta mengembangkan pengukuran empiris atas daya interupsi foto dalam praktik *scrolling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, C. (2018). *Internet celebrity: Understanding fame online*. Bingley: Emerald Publishing Limited.
- Barthes, R. (1981). *Camera lucida: Reflections on photography* (R. Howard, Trans.). New York, NY: Hill and Wang.
- Butler, J. (1988). Performative acts and gender constitution: An essay in phenomenology and feminist theory. *Theatre Journal*, 40(4), 519-531.
- Chen, Y., Mao, Z., & Liu, Y. (2023). *Using social media images as data in social science research*. *New Media & Society*, 25(4), 849-871. <https://doi.org/10.1177/14614448211038761>
- Frosh, P. (2015). The gestural image: The selfie, photography theory, and kinesthetic sociability. *International Journal of Communication*, 9, 1607-1628.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. New York, NY: Anchor Books.
- Gomez Cruz, E., & Meyer, E. T. (2012). Creation and control in the photographic process: iPhones and the emerging fifth moment of photography. *Photographies*, 5(2), 203-221. <https://doi.org/10.1080/17540763.2012.702123>

- Highfield, T., & Leaver, T. (2016). *Instagrammatics and digital methods: Studying visual social media, from selfies and GIFs to memes and emoji*. *Communication Research and Practice*, 2(1), 47-62. <https://doi.org/10.1080/22041451.2016.1155332>
- Jurgenson, N. (2019). *The social photo: On photography and social media*. London: Verso.
- Marwick, A. E. (2013). *Status update: Celebrity, publicity, and branding in the social media age*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). *Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research*. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533-544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Rose, G. (2014). On the relation between visual research methods and contemporary visual culture. *The Sociological Review*, 62(1), 24-46. <https://doi.org/10.1111/1467-954X.12109>
- Serafinelli, E. (2017). Analysis of photo sharing and visual social relationships: Instagram as case study. *Photographies*, 10(1), 91-111. <https://doi.org/10.1080/17540763.2016.1258657>
- Sontag, S. (1977). *On photography*. New York, NY: Farrar, Straus and Giroux.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Szarkowski, J. (1966). *The photographer's eye*. New York, NY: Museum of Modern Art.
- World Press Photo. (2023). *2023 World Press Photo Contest*. Pictet. <https://site.pictet.com/2023-world-press-photo-contest>